

Komunikasi Interpersonal dalam Perkuliahan Daring Fakultas Komunikasi dan Bahasa Universitas BSI

Rety Palupi¹, Gema Irhamdhika²

^{1,2}Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia
e-mail: 1rety.rvp@bsi.ac.id, 2gema.gmr@bsi.ac.id

ABSTRAKSI

Dengan merebaknya kasus Covid-19 tahun 2020 di Indonesia, Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (PAN & RB) melakukan Penyesuaian Sistem Kerja Aparatur Sipil Negara (ASN) dalam Upaya Pencegahan Penyebaran Virus Covid-19 di Lingkungan Instansi Pemerintah. Dalam kebijakan ini, akan mempengaruhi semua lini masyarakat dalam melaksanakan aktifitas sehari-hari. Tidak bisa dipungkiri kebijakan ini berdampak terhadap bidang pendidikan di Indonesia. Kebijakan yang diberlakukan adalah dengan diadakannya kegiatan belajar mengajar melalui dalam jaringan (daring) mulai dari kalangan pelajar hingga pengajar dikarenakan terjadinya pembatasan sosial. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Mendikbud) menerbitkan Surat Edaran No.4 Tahun 2020 pada poin kedua mengenai Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dimasa Pandemi Covid-19. Namun dalam prakteknya ada beberapa pihak yang mungkin saja berusaha untuk beradaptasi dengan kebiasaan baru ini. Terutama dalam proses belajar mengajar yang bersifat daring. Dengan ini penulis mengangkat tentang efektifitas dari komunikasi Interpesona dalam pelaksanaan perkuliahan daring di Fakultas Komunikasi dan Bahasa Universitas Bina Sarana Informatika. Teori- teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah komunikasi antarpribadi, komunikasi digital, dan media baru. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan eksplanatif dengan pendekatan kuantitatif. Setelah mendapatkan data dari hasil pengelompokan skor, maka dapat disimpulkan bahwa responden menilai komunikasi interpersonal terjadi dan terlaksana dengan efektif selama perkuliahan daring dilaksanakan pada masa pandemi Covid-19. Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Efektifitas, Kuliah Daring,

ABSTRACT

With the outbreak of the Covid-19 case in 2020 in Indonesia, the Minister for Administrative Reform and Bureaucratic Reform (PAN & RB) made adjustments to the Work System of the State Civil Apparatus (ASN) in Efforts to Prevent the Spread of the Covid-19 Virus in Government Area. In this policy, it will affect all lines of society in carrying out daily activities. It is undeniable that this policy has an impact on the education sector in Indonesia. The policy implemented is the holding of learning activities through the network (online) ranging from students to teachers due to social restrictions. The Minister of Education and Culture of the Republic of Indonesia issued Circular No. 4 of 2020 on the second point regarding the Implementation of Educational Policies during the Covid-19 Pandemic. But in practice there are some parties who may try to adapt to this new habit. Especially in the online teaching and learning process. Hereby the author raises about the effectiveness of Interpesona communication in the implementation of online lectures at the Faculty of Communication and Language, Bina Sarana Informatika University. The theories used in this research are interpersonal communication, digital communication, and new media. The research method used in this research is descriptive and explanatory method with a quantitative approach. After getting data from the results of the grouping of scores, it can be concluded that the respondents assessed that interpersonal communication occurred and was carried out effectively during online lectures during the Covid-19 pandemic.

Keywords: Interpersonal Communication, Effectiveness, Online Lecture.

PENDAHULUAN

Novel Corona Virus atau sekarang yang biasa disebut Covid-19 menyebar dengan sangat cepat di Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok pada tahun 2019 untuk pertama kalinya dan sangat menggemparkan dunia. Virus Covid-19 saat ini telah menjangkit hampir masyarakat di seluruh dunia. Seluruh negara pasti terpapar virus Covid-19, termasuk Indonesia. Negara Kesatuan Republik Indonesia mulai ditimpa musibah pandemi Covid-19 ini pada bulan Maret tahun 2020 dan sampai saat masih terus terjadi. Ilmuan China segera

megidentifikasi virus Corona baru sebagai agen penyebab utama (Putri, 2020). Lanjutnya penyebab COVID-19 disebut sindrom pernafasan akut parah Corona Virus 2 (SARS CoV-2). Ketika virus ini menularkan manusia, maka coronavirus ini akan membuat penyakit pada infeksi saluran pernapasan, seperti radang, flu, *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) dan *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS).

Kasus pertama virus ini ditemukan di Indonesia terjadi pada bulan Maret tahun 2020, disaat ada dua warga

yang berdomisili di Depok, Jawa Barat, dikonfirmasi telah tertular oleh seorang warga yang berasal dari negara Jepang. Hingga sampai saat ini, pada tanggal 15 May 2022, berdasarkan data sebaran dari total keseluruhan kasus positif virus Covid-19 yang terkonfirmasi di Indonesia tercatat ada 6.050.776 kasus (*Data Sebaran Di Indonesia, 2021*)

Program *work from home* terdapat pada Surat Edaran Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (PAN & RB) dengan No.50/2020 atas Perubahan Kedua atas Surat Edaran Menteri PAN & RB dengan No.19/2020 atas Penyesuaian Sistem Kerja Aparatur Sipil Negara (ASN) dalam Upaya Pencegahan Penyebaran Virus Covid-19 di Lingkungan Instansi Pemerintah (Susilo et al., 2020). Dalam kebijakan ini, akan mempengaruhi semua lini masyarakat dalam melaksanakan aktifitas sehari-hari. Tidak bisa dipungkiri kebijakan ini berdampak terhadap bidang pendidikan di Indonesia. Kebijakan yang diberlakukan adalah dengan diadakannya kegiatan belajar mengajar melalui dalam jaringan (daring) mulai dari kalangan pelajar hingga pengajar dikarenakan terjadinya pembatasan sosial.

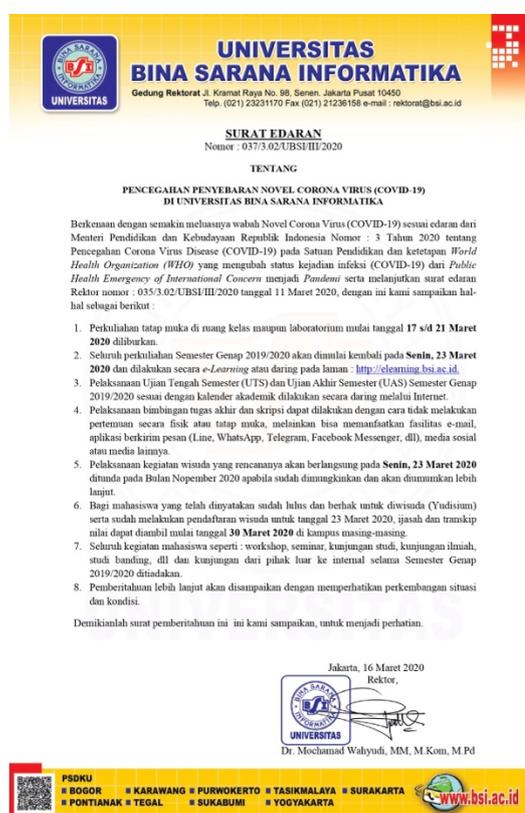
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Mendikbud) menerbitkan Surat Edaran No.4 Tahun 2020 pada poin kedua mengenai Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dimasa Pandemi Covid-19, yaitu dengan melakukan kegiatan belajar mengajar dari rumah dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Belajar dari Rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan;
2. Belajar dari Rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19;
3. Aktivitas dan tugas pembelajaran Belajar dari Rumah dapat bervariasi antarsiswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah;
4. Bukti atau produk aktivitas Belajar dari Rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor/nilai kuantitatif

Perpaduan antara sumber belajar daring dan luring merupakan suatu pilihan yang demokratis yang dapat menjembatani arus cepat sumber daya elektronik dan menghilangkan kesulitan dalam menggunakan berbagai sumber belajar yang digunakan di kelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tatap muka tidak dapat tergantikan sepenuhnya dengan kompleksnya teknologi yang digunakan dalam e-learning, karena metode interaksi dengan tatap muka jauh lebih efektif daripada pembelajaran e-learning atau daring. Tidak hanya itu,

tingkat semangat belajar murid juga memicu akan efektif atau tidaknya pembelajaran online ini mengingat budaya belajar tatap muka yang masih melekat dalam diri sehingga, selama kegiatan belajar online ini tidak jarang banyak murid yang merasa jenuh atau bosan, sehingga membuat hasil belajar yang diharapkan tidaklah efektif (Dwi et al., 2020)

Dengan diterbitkannya surat edaran dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Universitas Bina Sarana Informatika menanggapi hal tersebut dalam menerapkan sistem pembelajaran daring. Dilansir melalui situs resmi Universitas Bina Sarana Informatika disebutkan dalam surat edaran pimpinan Rektor Universitas Bina Sarana Informatika dengan Nomor: 037/3.02/UBSI/III/2020 mengenai Pencegahan Penyebaran Corona Virus Di lingkungan Universitas Bina Sarana Informatika



Gambar 1. Edaran Rektor Universitas BSI mengenai pembelajaran online sebagai pencegahan penyebaran virus Covid-19

Disebutkan pada poin ke-2 pada gambar di atas bahwa “Seluruh perkuliahan Semester Genap 2019/2020 akan dimulai kembali pada Senin, 23 Maret 2020 dan dilakukan secara e-Learning atau daring pada laman : <http://elearning.bsi.ac.id>”. Hal ini pun berlaku hingga semester berikutnya, sampai pengumuman resmi dari rektorat mengenai pembelajaran daring.

Tentunya dengan adanya regulasi baru ini dan dengan minimnya interaksi langsung antara para civitas akademik di kalangan mahasiswa, dosen, dan tenaga pendidik lainnya maka akan meminimalisir

merembaknya virus corona di dalam lingkungan kampus Universitas Bina Sarana Informatika. Bahkan dengan pembelajaran daring seperti ini, mahasiswa sangat dituntut untuk lebih pro aktif dalam kegiatan belajar. Tidak terlepas dari itu, dosen pengajarpun juga dituntut memiliki literasi teknis yang lebih tinggi agar mampu memberikan materi pengajaran yang lebih efektif dan inovatif.

Tidak bisa dipungkiri, pelaksanaan perkuliahan daring ini pasti terdapat beberapa kendala. Minimnya fasilitas pengajaran yang tidak memadai oleh sebagian mahasiswa dan dosen, serta terbatasnya sumber jaringan komunikasi di beberapa wilayah yang dapat menghambat pelaksanaan pembelajaran daring. Bahkan kendala jaringan internet pun bisa menjadi hambatan dalam sistem pembelajaran daring. Minimnya tenaga pengajar yang mampu menggunakan teknologi informasi dan komunikasi yang ada bisa menjadi salah satu kendala lain di dalam penyampaian materi pembelajaran selama proses perkuliahan.

Elektronik Learning atau biasa yang disingkat E-learning adalah sebuah sistem aplikasi internet yang bisa menjembatani antara peserta didik dan pendidik dalam satu ruang belajar daring. E-learning diciptakan untuk menangani keterbatasan antara peserta didik dan pendidik, terutama dari segi ruang, waktu, keadaan dan berbagai macam kondisi (Darmawan, 2012).

Penerapan teknologi E-learning saat ini bukan suatu hal yang baru. Bahwasannya E-Learning juga mempunyai berbagai macam jenis sistem, di antaranya adalah LMS atau Learning Management System seperti chamilo, moodle dan efront, lalu ada juga berbagai macam aplikasi layanan pendukung E-Learning seperti google classroom, quipper school, Edmodo dan kelase, serta pengembangan sebuah website dengan coding dan framework. Umumnya lembaga pendidikan yang ada di Indonesia menggunakan E-Learning dengan jenis LMS sebagai media pembelajarannya. Meskipun diadakan secara daring selama berlangsungnya kegiatan belajar dan mengajar, segala aktivitas komunikasi antarpribadi tak luput dari system tersebut (Syarifudin, 2017).

Metode pembelajaran daring ini menyertakan segala bentuk aktivitas komunikasi antarpribadi di dalam proses aktualisasinya. Seperti apa yang diungkapkan oleh Effendi bahwa Komunikasi yang dilakukan antara seorang komunikator dan seorang komunikan disebut komunikasi antarpribadi (Liliweri, 2017). Pada proses dialogis, komunikasi tersebut dinilai efektif untuk merubah pendapat, sikap dan perilaku manusia. Komunikasi antarpribadi berlangsung efektif bila antara dua orang tersebut saling memberikan feedback antara satu dengan yang lainnya. Melalui dialog, berarti komunikasi yang terjadi menjadi hidup, baik dari komunikator maupun komunikan. Keduanya saling memberikan informasi dan pesan, saling menerima dan memberi pesan.

Kemungkinan dengan munculnya pengertian bersama yang lebih besar dikarenakan keduanya saling berhubungan, maka bisa terpancar dari bahasa tubuhnya seperti dari tatapan mata atau dengan melihat mimik muka. Karena dalam kedekatan ini, terjadilah rasa saling menghormati dan empati, bukan dikarenakan perbedaan apapun seperti perbedaan strata ekonomi, melainkan masing-masing merupakan manusia yang terlihat di hadapan mata (Liliweri, 2017).

Joseph A. Devito juga menjelaskan bahwa Komunikasi interpersonal merupakan penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan memberikan umpan balik segera (Suranto, 2011). Efektivitas juga harus ditunjang dengan ketrampilan pengajar dalam memanfaatkan media pembelajaran atau teknologi untuk membuat materi pembelajaran yang menarik agar perkuliahan berjalan dengan efektif. Coba kita bayangkan apa yang terjadi apabila seorang yang berprofesi sebagai tenaga pendidik tidak memiliki keterampilan dalam pengajaran yang baik. Tentunya jaringan komunikasi pendidik tersebut dengan mahasiswa menjadi kurang baik, dan akhirnya berdampak terhadap terhambatnya penyampaian pesan informasi kepada mahasiswa.

Universitas merupakan institusi pendidikan yang sangat berpengaruh dalam rangka mencerdaskan anak bangsa. Di Universitas mulailah dibentuk kepribadian dan pemikiran penerus bangsa ini. Untuk membentuk para calon generasi penerus bangsa sangat diperlukan ketrampilan, kreatifitas, perjuangan, pengorbanan dan kemampuan seorang tenaga pendidik yang baik. Demi tercapainya efektivitas pembelajaran diperlukan kemampuan dalam memberikan ilmu yang bermanfaat kepada mahasiswa atau peserta didik. Hal tersebut berkaitan dengan seorang dosen yang diharuskan mempunyai *skills* atau kemampuan dalam berkomunikasi yang baik. Menurut Jallaluddin Rakhmat (Rakhmat, 2008) yang mengutip pendapat Davis, beliau berkata para ahli sosial telah berulang kali menjelaskan bahwa minimnya komunikasi bisa memperlambat perkembangan kepribadian seseorang.

Lalu, bagaimana apabila tenaga pendidik tidak memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi dengan mahasiswa. Hal tersebut pasti bisa berpengaruh terhadap kepribadian mahasiswa. Apakah mahasiswa yang diajarkan akan memiliki kepribadian yang baik atau tidak itu semua tergantung dengan kemampuan komunikasi antara dosen kepada mahasiswanya.

Dosen dan mahasiswa adalah dua komponen yang bisa disamakan dengan teori symbiosis mutualisme, yakni peran yang bisa saling memberikan manfaat antara satu sama lain. Jadi, tidak akan berdampak besar apabila hanya salah satu komponen saja yang aktif karena dalam hal ini keduanya harus saling menguntungkan. Komunikasi yang baik dengan dosen juga harus dimiliki oleh mahasiswa sebagai imbalan atas

kemampuan komunikasi dosen yang baik. Komunikasi dan interaksi semacam ini akan membawa kenyamanan bagi mahasiswa dan dosen pengajar dalam proses belajar mengajar, sehingga berdampak positif bagi keduanya dan dapat meningkatkan kemauan mahasiswa untuk berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar di kampus.

Dengan sistem pembelajaran daring ini akan menjawab apakah penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dapat menggantikan peran dosen atau sebaliknya dosen tidak bisa digantikan oleh teknologi informasi komunikasi secanggih apapun. Selain itu, kesulitan dalam mempelajari dan memahami materi yang disebabkan oleh gangguan pengiriman informasi antara dosen kepada mahasiswa dapat terjadi dari berbagai faktor salah satunya disaat menggunakan media pembelajaran (Ferdiana, 2020).

Materi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dapat menghilangkan kejenuhan disaat proses kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, implementasi pembelajaran daring perlu di evaluasi untuk melihat apakah komunikasi interpersonal antara mahasiswa dan dosen berjalan dengan efektif. Dalam proses pembelajaran daring terdapat aspek komunikasi interpersonal, seperti kualitas komunikasi interpersonal yang bisa mempengaruhi hasil komunikasi interpersonal dalam pembinaan hubungan antar pribadi antara mahasiswa dan dosen. Dimana, kualitas komunikasi interpersonal ini mempengaruhi efektivitas komunikasi secara keseluruhan.

Uraian di atas dapat dijadikan dasar bagi peneliti untuk mengkaji lebih lanjut efektivitas komunikasi interpersonal pada perkuliahan daring mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi, Universitas Bina Sarana Informatika. Alasan dipilihnya responden ini adalah karena mahasiswa tersebut mempelajari mata kuliah komunikasi interpersonal, kemudian dapat diasumsikan mereka mampu untuk mengevaluasi keefektifan komunikasi interpersonal pada perkuliahan daring.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan eksplanatif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bahasa, yang berjumlah 1.874 mahasiswa, berasal dari angkatan 2019 dan 2020. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Taro Yamane. Sampel diperoleh sebanyak 95 orang, kemudian metode untuk penarikan sampelnya adalah menggunakan teknik sampling kuota. Selanjutnya pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang disebar dalam formulir google (gform). Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dalam bentuk distribusi frekuensi dan pengelompokan

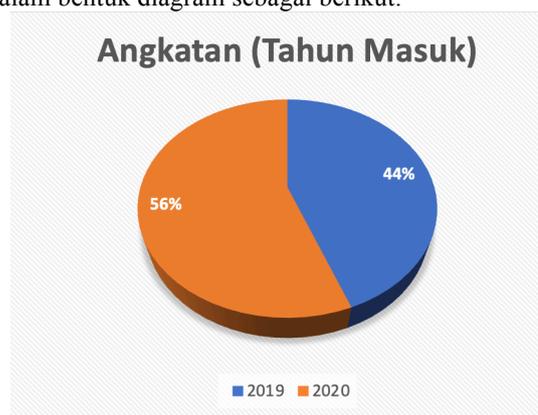
skor dengan menggunakan Statistical Product and System Solution (SPSS). Terdapat dua variabel pada penelitian ini, yaitu variabel kualitas pembentuk komunikasi interpersonal yang efektif dan variabel hasil komunikasi interpersonal yang efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Umum Subjek Penelitian dan Responden

Subjek pada penelitian ini yaitu sebuah kampus yang terletak di wilayah Jakarta. Akademik Bina Sarana Informatika yang biasa disingkat BSI kini bertransformasi menjadi Universitas Bina Sarana Informatika. Bertransformasinya Akademik Bina Sarana Informatika menjadi Universitas Bina Sarana Informatika tersebut membutuhkan pembukaan program studi baru. Universitas Bina Sarana Informatika telah membuka program studi baru di kampus utama dan di luar kampus utama yang menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sekitar.

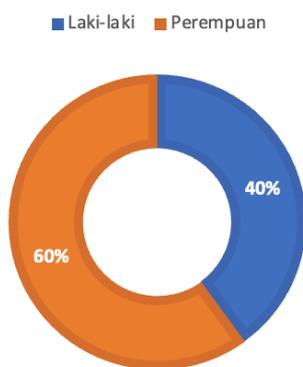
Pada tahap ini, peneliti akan menyajikan data mengenai karakteristik responden. Data yang terkumpul disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Gambar 2. Angkatan (Tahun masuk)

Data di atas menyajikan tentang angkatan (tahun masuk) para responden. Disebutkan pada Gambar 4.1 menunjukkan dari total 95 responden yang terdiri dari 42 orang (44%) dari angkatan 2019 dan 53 orang (56%) dari angkatan 2020. Jumlah responden yang disebutkan sesuai dengan pembahasan sebelumnya pada bagian ke tiga. Sedangkan penyebaran kuesioner dan pengumpulan data melalui google form ini dilaksanakan mulai tanggal 15 sampai 16 Juni 2021, jika dalam dua hari kuota sampel nya sudah terpenuhi, maka peneliti akan berhenti untuk menerima respons tersebut.

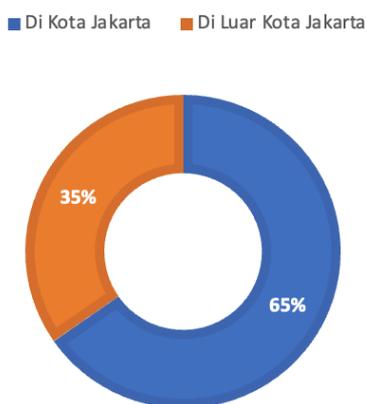
JENIS KELAMIN



Gambar 3. Jenis Kelamin

Gambar diatas menunjukkan jenis kelamin para responden yang sudah mengisi kuesioner. Data tersebut menunjukkan dari 95 responden terdiri atas 57 orang (60%) perempuan dan 38 orang (40%) laki-laki. Tidak begitu ada perbedaan antara responden perempuan dan responden laki-laki dalam jawabannya, meskipun responden perempuan lebih mendominasi dibandingkan responden laki-laki.

TEMPAT TINGGAL RESPONDEN



Gambar 4. Tempat tinggal responden

Selanjutnya pada gambar 4 menyajikan data tempat tinggal responden selama mengikuti perkuliahan daring. Dari 95 responden yang mengisi, terdapat 62 orang (65%) yang bertempat tinggal di Kota Jakarta dan 33 orang (35%) lainnya tinggal di luar Kota Jakarta.

Hal tersebut membuktikan bahwa perkuliahan daring ini bisa dilaksanakan dimana saja meskipun diluar kota Jakarta sekalipun, karena perkuliahan daring ini hanya membutuhkan peralatan dan jaringan yang mendukung agar bisa mengakses fasilitas atau media pembelajaran.

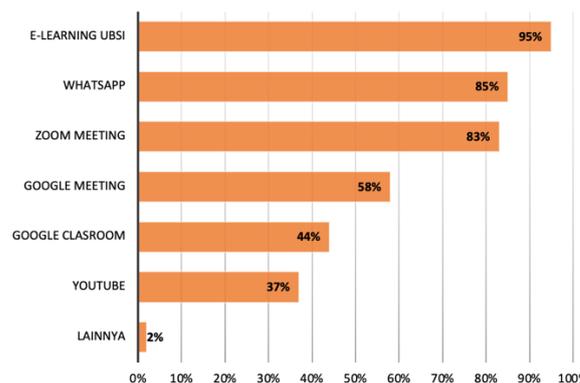
Persentase Biaya Kuota Internet



Gambar 5. Biaya kuota internet perbulan selama perkuliahan daring

Dari gambar 5 diatas atas yang menerangkan tentang Biaya Kuota Internet yang digunakan Responden, terlihat bahwa pengguna Kuota gratis dari pemerintah hanya 8,4%, pengguna WiFi sebesar 37,9% untuk responden yang menggunakan dana pribadi membeli kuota seharga di bawah Rp.100.000,00/bulan sebesar 16,8% dan responden yang mengeluarkan biaya membeli kuota internet lebih dari Rp.100.000/bulan sebesar 36,8%.

Media Pembelajaran



Gambar 6. Media belajar yang digunakan selama perkuliahan daring

Pada gambar 6 menyajikan data tentang media apa saja yang digunakan oleh responden dalam proses belajar mengajar selama mengikuti perkuliahan daring. Responden dibolehkan memilih media tersebut lebih dari satu media pembelajaran. Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat 95% responden menggunakan fasilitas e-learning Universitas Bina Sarana Informatika (My Best). Selain itu, terdapat juga media lain yang digunakan untuk pembelajaran daring, mahasiswa dan dosen bisa mengkombinasikan media apa saja yang digunakan untuk pembelajaran daring, hal tersebut bisa dilihat beberapa media pembelajaran yang dipilih responden dengan nilai presentasi di atas 50%, yaitu aplikasi WhatsApp dengan 85%, aplikasi Zoom Meeting 83% dan Google Meeting 58%. Sedangkan media yang digunakan dengan presentase dibawah 50% ada Google Classroom 44%, Youtube 37% dan ada juga yang memilih media lain namun hanya 2%.

Variabel x (Kualitas Komunikasi Interpersonal)

Pada bagian ini, penulis akan menjabarkan mengenai variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel kualitas komunikasi interpersonal. Variabel tersebut memiliki lima indikator, diantaranya Keterbukaan, Empati, Sikap mendukung, Sikap positif, dan Kesetaraan. Setiap indikator memiliki tiga pertanyaan. Berikut merupakan hasil tabulasi data dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Merasa percaya diri disaat mengikuti perkuliahan daring

		Frequency	Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	0	0
	Tidak Setuju	25	26,3
	Setuju	63	66,3
	Sangat Setuju	7	7,4
	Total	95	100

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi pernyataan “Merasa percaya Diri mengaktifkan Kamera disaat mengikuti perkuliahan daring”, terdapat 70 (73,7%) responden yang sepakat dengan pernyataan tersebut dan 25 (26,3) responden tidak setuju.

Tabel 2. Mengirim pesan kepada dosen Ketika tidak bisa mengikuti perkuliahan

		Frequency	Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	0	0
	Tidak Setuju	7	7,4
	Setuju	45	47,4
	Sangat Setuju	43	45,3
	Total	95	100

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi pernyataan “Mengirimkan pesan kepada dosen ketika saya tidak bisa mengikuti perkuliahan daring”, terdapat 88 (72,7%) responden yang sepakat dengan pernyataan tersebut dan 7 (7,4%) responden tidak setuju.

Tabel 3. Lebih aktif bertanya Ketika mengikuti perkuliahan daring

		Frequency	Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	3	3,2
	Tidak Setuju	26	27,4
	Setuju	59	62,1
	Sangat Setuju	7	7,4
	Total	95	100

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi pernyataan “Menjadi lebih aktif bertanya selama mengikuti kuliah daring karena pertanyaan dapat disampaikan secara tertulis”, terdapat 66 (69,5%) responden yang sepakat dengan pernyataan tersebut dan 29 (30,6%) responden tidak setuju.

Tabel 4. Mengaktifkan kamera disaat kuliah daring karena menghargai dosen

		Frequency	Percent
--	--	-----------	---------

Valid	Sangat Tidak Setuju	0	0
	Tidak Setuju	6	6,3
	Setuju	66	69,5
	Sangat Setuju	23	24,2
	Total	95	100

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi pernyataan “Mengaktifkan kamera disaat perkuliahan daring karena saya menghargai dosen yang sedang menjelaskan materi”, terdapat 89 (93,7%) responden yang sepakat dengan pernyataan tersebut dan 6 (6,3%) responden tidak setuju.

Tabel 5. Mengerti alasan dosen meminta mengaktifkan kamera saat daring

		Frequency	Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	0	0
	Tidak Setuju	3	3,2
	Setuju	53	55,8
	Sangat Setuju	39	41,1
	Total	95	100

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi pernyataan “Mengerti alasan dosen meminta mahasiswa mengaktifkan kamera saat kelas daring berlangsung”, terdapat 92 (96,9%) responden yang sepakat dengan pernyataan tersebut dan 3 (3,2%) responden tidak setuju.

Tabel 6. Mengerti alasan dosen Ketika tidak bisa mengajar kuliah daring

		Frequency	Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	0	0
	Tidak Setuju	2	2,1
	Setuju	49	51,6
	Sangat Setuju	44	46,3
	Total	95	100

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi pernyataan “Mengerti alasan dosen ketika tidak bisa mengajar kuliah daring dikarenakan alasan tertentu”, terdapat 93 (97,9%) responden yang sepakat dengan pernyataan tersebut dan 2 (2,1%) responden yang tidak setuju.

Tabel 7. Memberi tanggapan materi yang disampaikan dosen saat diskusi

		Frequency	Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	0	0
	Tidak Setuju	5	5,3
	Setuju	74	77,9
	Sangat Setuju	16	16,8
	Total	95	100

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi pernyataan “Memberi tanggapan untuk materi yang disampaikan dosen pada saat dibuka kesempatan diskusi”, terdapat

90 (95,7%) responden yang sepakat dengan pernyataan tersebut dan 5 (5,3%) responden tidak setuju.

Tabel 8. Senang berdebat dengan teman untuk mencairkan suasana perkuliahan

		Frequency	Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	0	0
	Tidak Setuju	24	25,3
	Setuju	54	56,8
	Sangat Setuju	17	17,9
	Total	95	100

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi pernyataan “Senang berdebat tentang materi kuliah yang dibahas dengan teman karena dapat mencairkan suasana kelas disaat perkuliahan daring”, terdapat 71 (74,7%) responden yang sepakat dengan pernyataan tersebut dan 24 (25,3%) responden tidak setuju.

Tabel 9. Membaca seluruh pesan dosen yang disampaikan dalam kelas daring

		Frequency	Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	0	0
	Tidak Setuju	9	9,5
	Setuju	65	68,4
	Sangat Setuju	21	22,1
	Total	95	100

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi pernyataan “Membaca keseluruhan pesan/pernyataan dosen yang disampaikan dalam kelas daring meskipun terlalu 18anjang”, terdapat 86 (91,5%) responden yang sepakat dengan pernyataan tersebut dan 9 (9,5%) responden tidak setuju.

Tabel 10. Mengerti alasan dosen untuk kuliah daring karena pandemi

		Frequency	Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	0	0
	Tidak Setuju	1	1,1
	Setuju	37	38,9
	Sangat Setuju	57	60,0
	Total	95	100

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi pernyataan “Mengerti alasan dosen untuk melakukan perkuliahan secara daring dikarenakan kondisi pandemi”, terdapat 94 (98,9%) responden yang sepakat dengan pernyataan tersebut dan 1 (1,1%) responden tidak setuju.

Tabel 11. Mengikuti perkuliahan daring dari awal sampai akhir

		Frequency	Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	0	0
	Tidak Setuju	4	4,2
	Setuju	44	46,3
	Sangat Setuju	47	49,5

Total	95	100
-------	----	-----

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi pernyataan “Mengikuti perkuliahan daring dari awal sampai akhir pada setiap pertemuan, meskipun tidak selalu menggunakan video conference”, terdapat 91 (93,8%) responden yang sepakat dengan pernyataan tersebut dan 4 (4,2%) responden tidak setuju.

Tabel 12. Lebih Percaya diri dalam menyampaikan isi pikiran saat perkuliahan daring

		Frequency	Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	4	4,2
	Tidak Setuju	19	20,0
	Setuju	52	54,7
	Sangat Setuju	20	21,1
	Total	95	100

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi pernyataan “Lebih percaya diri dalam menyampaikan isi pikiran selama kuliah daring ini karena dapat disampaikan secara tertulis”, terdapat 72 (75,8%) responden yang sepakat dengan pernyataan tersebut dan 23 (24,2%) responden tidak setuju.

Tabel 13. Merasa lebih rileks dalam mengikuti kuliah daring

		Frequency	Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	2	2,1
	Tidak Setuju	36	37,9
	Setuju	36	37,9
	Sangat Setuju	21	22,1
	Total	95	100

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi pernyataan “Merasa lebih rileks mengikuti kuliah daring ini karena tidak harus bertatap muka langsung dengan dosen”, terdapat 57 (60%) responden yang sepakat dengan pernyataan tersebut dan 38 (40%) responden tidak setuju.

Tabel 14. Tetap menggunakan Bahasa baik dan sopan saat kuliah daring

		Frequency	Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	0	0
	Tidak Setuju	2	2,1
	Setuju	42	44,2
	Sangat Setuju	51	53,7
	Total	95	100

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi pernyataan “Tetap memakai bahasa yang baik dan sopan dalam kuliah daring saat menyampaikan pesan secara tulisan”, terdapat 93 (97,9%) responden yang sepakat dengan pernyataan tersebut dan 2 (2,1%) responden tidak setuju.

Tabel 15. Bermusyawaran dengan dosen dalam menentukan media daring

		Frequency	Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	0	0
	Tidak Setuju	4	4,2
	Setuju	58	61,1
	Sangat Setuju	33	34,7
	Total	95	100

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi pernyataan “Bermusyawarah dengan dosen dalam memilih media apa saja yang akan digunakan untuk perkuliahan daring”, terdapat 91 (95,8%) responden yang sepakat dengan pernyataan tersebut dan 4 (4,2%) responden tidak setuju.

Variabel y (Hasil Komunikasi Interpersonal)

Pada bagian ini penulis menjabarkan mengenai variabel kedua dalam penelitian ini, yakni variabel hasil komunikasi interpersonal. Variabel ini terdiri dari tiga indikator, yaitu pesan diterima dan dipahami komunikasi, pesan ditindaklanjuti dengan sukarela, kualitas hubungan antarpribadi meningkat. Masing-masing indikator mempunyai tiga pernyataan. Berikut adalah hasil tabulasi data yang disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 16. Memahami materi perkuliahan yang disampaikan dosen

		Frequency	Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	0	0
	Tidak Setuju	19	20,0
	Setuju	66	69,5
	Sangat Setuju	10	10,5
	Total	95	100

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi pernyataan “Memahami materi perkuliahan yang disampaikan oleh dosen selama perkuliahan daring”, terdapat 76 (80%) responden yang sepakat dengan pernyataan tersebut dan 19 (20%) responden tidak setuju.

Tabel 17. Dapat menyampaikan inti materi kuliah kepada teman

		Frequency	Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	0	0
	Tidak Setuju	14	14,7
	Setuju	72	75,8
	Sangat Setuju	9	9,5
	Total	95	100

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi pernyataan “Dapat menyampaikan kembali inti materi kuliah kepada teman karena dapat disampaikan secara tertulis”, terdapat 81 (85,3%) responden yang sepakat dengan pernyataan tersebut dan 14 (14,7%) responden tidak setuju.

Tabel 18. Memahami yang diberikan oleh dosen

		Frequency	Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	0	0
	Tidak Setuju	12	12,6
	Setuju	68	71,6
	Sangat Setuju	15	15,8
	Total	95	100

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi pernyataan “Memahami instruksi yang diberikan oleh dosen dalam mengerjakan tugas-tugas perkuliahan daring”, terdapat 83 (87,4%) responden yang sepakat dengan pernyataan tersebut dan 12 (12,6%) responden tidak setuju.

Tabel 19. Tidak menunda mengerjakan instruksi yang disampaikan

		Frequency	Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	0	0
	Tidak Setuju	9	9,5
	Setuju	65	68,4
	Sangat Setuju	21	22,1
	Total	95	100

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi pernyataan “Tidak menunda mengerjakan instruksi yang disampaikan oleh dosen dalam kelas daring”, terdapat 86 (90,5%) responden yang sepakat dengan pernyataan tersebut dan 9 (9,5%) responden tidak setuju.

Tabel 20. Berdiskusi dengan teman lainnya setelah dosen memberikan instruksi

		Frequency	Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	0	0
	Tidak Setuju	2	2,1
	Setuju	66	69,5
	Sangat Setuju	27	28,4
	Total	95	100

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi pernyataan “Berdiskusi dengan teman lainnya setelah dosen memberikan instruksi untuk mengerjakan tugas perkuliahan”, Ada 93 (97,9%) responden yang sepakat dengan pernyataan tersebut dan 2 (2,1%) responden tidak setuju.

Tabel 21. Membaca Kembali materi kuliah yang diberikan oleh dosen

		Frequency	Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	0	0
	Tidak Setuju	17	17,9
	Setuju	62	65,3
	Sangat Setuju	16	16,8
	Total	95	100

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi pernyataan “Membaca kembali materi kuliah yang diberikan oleh dosen dalam kelas daring meskipun pertemuan sudah selesai”, terdapat 78 (82,1%) responden yang sepakat dengan pernyataan tersebut dan 17 (17,9%) responden tidak setuju.

Tabel 22. Sepakat dengan argumentasi yang disampaikan dalam diskusi

		Frequency	Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	0	0
	Tidak Setuju	23	24,2
	Setuju	63	66,3
	Sangat Setuju	9	9,5
	Total	95	100

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi pernyataan “Sepakat dengan argumentasi yang disampaikan dalam diskusi”, terdapat 72 (75,8%) responden yang sepakat dengan pernyataan tersebut dan 23 (24,2%) responden tidak setuju.

Tabel 23. Berinteraksi dengan teman-teman kuliah yang tidak terlalu dekat

		Frequency	Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	1,1
	Tidak Setuju	17	17,9
	Setuju	59	62,1
	Sangat Setuju	18	18,9
	Total	95	100

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi pernyataan “Dapat berinteraksi dengan teman-teman kuliah yang tidak terlalu dekat selama perkuliahan secara daring ini”, terdapat Ada 77 (81%) responden yang sepakat dengan pernyataan tersebut dan 18 (19%) responden tidak setuju.

Tabel 24. Merasa nyaman dalam menyampaikan tanggapan tentang materi kuliah

		Frequency	Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	0	0
	Tidak Setuju	15	15,8
	Setuju	69	72,6
	Sangat Setuju	11	11,6
	Total	95	100

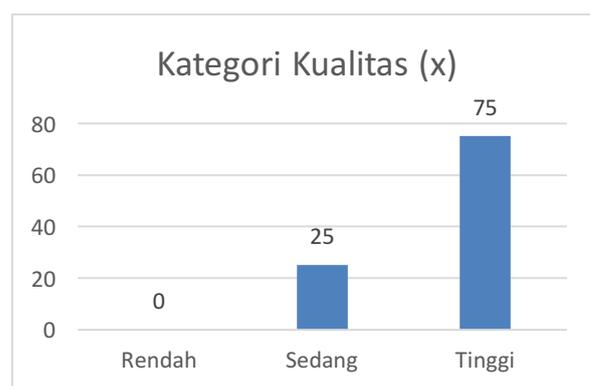
Berdasarkan hasil distribusi frekuensi pernyataan “Merasa nyaman dalam menyampaikan tanggapan tentang materi kuliah yang dibahas dalam sesi diskusi”, Ada 80 (94,2%) responden yang sepakat dengan pernyataan tersebut dan 15 (15,8%) responden tidak setuju.

Kategori Variabel Kualitas Komunikasi Interpersonal (x) dan Variabel Hasil Komunikasi Interpersonal (y)

Langkah selanjutnya yang akan peneliti lakukan adalah membuat norma acuan untuk pengelompokan skor yang dimiliki setiap responden. Pengukuran dan tes yang sudah diberikan kepada responden atau sekelompok responden akan menghasilkan skor dan nilai atau sebuah angka (Nisfiannoor, 2009). Contohnya pada penelitian ini terdapat skor dari salah seorang responden 60 tentang kualitas pembentuk komunikasi interpersonal. Maka dari itu, skor 60 tidak akan berarti apa-apa jika tidak dibentuk pengelompokan yang bertujuan untuk mendeskripsikan arti dari skor itu.

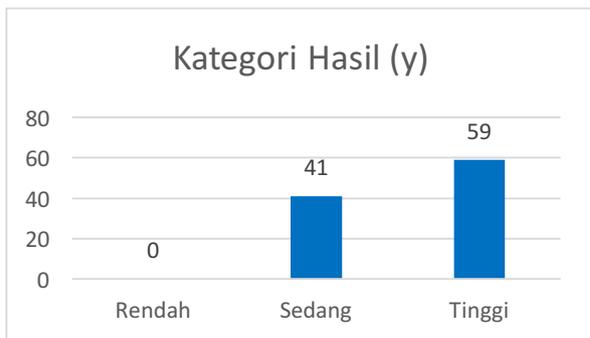
Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, skor dari setiap responden dapat dikelompokkan dengan predikat rendah, sedang, dan tinggi atau bisa juga dengan predikat lain yang dibuat oleh peneliti. Langkah selanjutnya yaitu mengelompokkan skor agar dapat memperoleh sebuah norma berdasarkan penggolongan yang disebutkan dalam buku Nisfiannoor yakni berdasarkan pada 27% batas bawah dan 73% batas atas (Nisfiannoor, 2009).

Berdasarkan pendapat tersebut maka dibuatlah kategori pengelompokan sebagai berikut, yaitu, persentase dengan skor dibawah < 27% adalah masuk ke dalam kategori rendah, lalu persentase diantara 27% sampai 73% termasuk ke dalam kategori sedang dan persentase lebih dari > 73% masuk ke dalam kategori Tinggi. Tujuan dari pembuatan norma kelompok ini adalah untuk memberikan sebuah pengetahuan dan gambaran responden mengenai efektivitas komunikasi interpersonal dalam perkuliahan daring di masa pandemi covid-19. Adapun hasil dari pengelompokan skor tersebut sebagai berikut.



Gambar 7. Kategori kualitas komunikasi interpersonal (x)

Gambar di atas menunjukkan data persentase responden yang berasal dari hasil analisis pengelompokan total skor jawaban pada variabel kualitas pembentuk komunikasi interpersonal yang efektif. Persentase yang paling besar berada pada kategori tinggi sebanyak 71 responden (75%), diikuti oleh kategori sedang 24 responden (25%), dan kategori rendah (0%).



Gambar 8: Kategori hasil komunikasi interpersonal (y)

Selanjutnya pada kategori kedua yang dianalisis pada gambar di atas berdasarkan analisis skor total jawaban responden pada variabel hasil komunikasi interpersonal yang efektif. Hasil analisis distribusi frekuensi diperoleh sebanyak 56 responden (59%) termasuk dalam kategori tinggi tentang hasil komunikasi interpersonal yang efektif, sementara 39 responden (41%) pada kategori sedang, dan 0% mempunyai pengetahuan yang rendah.

Artinya adalah bahwa mayoritas responden pada penelitian ini menganggap komunikasi interpersonal yang terjadi disaat kegiatan perkuliahan daring berjalan dengan efektif. Hasil ini didukung dengan banyaknya responden yang memberikan respon positif pada sebagian besar butir pertanyaan pada kuesioner. Hal ini pun bisa dilihat juga dari hasil analisis data pada Tabel 1 sampai Tabel 24.

Uji Korelasi Variabel Kualitas Komunikasi Interpersonal (x) dengan Variabel Hasil Komunikasi Interpersonal (y)

Tabel 25. Korelasi Antar Variabel

Correlations ^b		
	Kualitas Komunikasi Interpersonal melalui media daring	Hasil Komunikasi Interpersonal melalui media daring
Kualitas Komunikasi Interpersonal melalui media daring	Pearson Correlation 1	.697**
	Sig. (2-tailed)	.000
Hasil Komunikasi Interpersonal melalui media daring	Pearson Correlation .697**	1
	Sig. (2-tailed)	.000

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

b. Listwise N=95

Berdasarkan tabel diatas, maka diperoleh nilai sigfinikasi sebesar 0,000 dan nilai pearson correlation sebesar 0,697. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel sangat signifikan (dengan tingkat kesalahan dibawah 0,01) dengan kekuatan hubungan yang kuat.

Tabel 26. Uji Regesi Anova

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	886.954	1	886.954	87.733	.000 ^b
	Residual	940.204	93	10.110		
	Total	1827.158	94			

a. Dependent Variable: Hasil Komunikasi Interpersonal melalui media daring

b. Predictors: (Constant), Kualitas Komunikasi Interpersonal melalui media daring

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai signifikasi 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa persamaan regresi yang terbentuk bernilai sangat signifikan. Untuk mengukur pengaruh x terhadap y, hasil ini menunjukkan bahwa kualitas komunikasi sangat signifikan mempengaruhi terhadap hasil komunikasi interpersonal.

Tabel 27. Uji Regresi Model Summary

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.697 ^a	.485	.480	3.17958	.485	87.733	1	93	.000

a. Predictors: (Constant), Kualitas Komunikasi Interpersonal melalui media daring

Berdasarkan table diatas diperoleh nilai R square sebesar 0,485 yang menunjukkan pengaruh variabel x terhadap y adalah sebesar 48,5% terhadap variabel y. sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel x sebesar 48,5% mempengaruhi variabel y.

Tabel 28. Uji Regresi Model Coefficients

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.162	3.069		-.705	.483
	Kualitas Komunikasi Interpersonal melalui media daring	.597	.064	.697	9.367	.000

a. Dependent Variable: Hasil Komunikasi Interpersonal melalui media daring

Berdasarkan table diatas, diperoleh hasil persamaan regresi sebagai berikut:

$$y = a + bx$$

$$y = -2,162 + 0,597 x$$

Keterangan:

Y: Hasil Komunikasi Interpersonal

X: Kualtias Komunikasi Interpersonal

a: parameter konstanta

b: parameter penduga

Pembahasan

Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 95 responden mahasiswa Ilmu Komunikasi yang terdiri dari 42 mahasiswa angkatan 2019 dan 53 mahasiswa angkatan 2020. Responden yang telah diperoleh terdiri atas 60% perempuan dan 40% laki-laki. Dari hasil penelitian ini juga terdapat 65% responden yang bertempat tinggal di Kota Jakarta dan 35% lainnya

tinggal di luar Kota Jakarta. Dengan perkuliahan yang dilakukan secara daring mahasiswa hanya dituntut untuk mempunyai fasilitas pendukung atau jaringan yang memadai agar bisa mengakses media pembelajaran, sehingga meskipun terdapat mahasiswa yang berada di luar kota Jakarta masih bisa untuk tetap mengikuti perkuliahan daring.

Terdapat dua variabel pada penelitian ini, variabel pertama mengenai kualitas pembentuk komunikasi interpersonal yang efektif terdiri dari lima indikator, yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Keterbukaan dapat di nilai dengan terbukanya segala aktifitas belajar dan mengajar antara dosen dan mahasiswa, tidak ada yang ditutup-tutupi, mereka harus saling terbuka antara satu dengan lainnya. Hasil penelitian pada indikator keterbukaan terdapat hasil 73,7% responden yang merasa percaya diri untuk mengaktifkan kamera disaat perkuliahan daring, dan 26,3% responden yang tidak sepakat dengan pernyataan tersebut. Hasil selanjutnya dalam indikator keterbukaan, terdapat 72,7% responden yang mengirimkan pesan kepada dosen ketika tidak bisa mengikuti perkuliahan daring, dan sebanyak 7,4% responden yang tidak sepakat. Lalu pernyataan terakhir menunjukkan hasil sebanyak 69,5% responden setuju bahwa mereka lebih aktif dalam bertanya selama mengikuti perkuliahan daring dikarenakan pertanyaannya bisa disampaikan secara tertulis, namun sebanyak 30,6% yang merasa tidak sepakat.

Indikator selanjutnya pada variabel ini yaitu empati. Jika perasaan empati tumbuh dalam sebuah proses komunikasi interpersonal maka sikap saling mengerti dan menerima akan timbul dalam diri seseorang. Hasil penelitian pada indikator empati terdapat hasil 93,7% responden yang mengaktifkan kamera disaat perkuliahan daring karena menghargai dosen yang sedang menjelaskan materi dan hanya 6,3% responden yang tidak sepakat dengan pernyataan tersebut. Hasil selanjutnya terdapat 96,9% responden yang mengerti alasan dosen meminta mahasiswa mengaktifkan kamera saat kelas daring berlangsung dan hanya 3,2% yang tidak sepakat. Hasil olah data selanjutnya menunjukkan sebanyak 97,9% responden mengerti alasan dosen ketika tidak bisa mengajar kuliah daring dikarenakan alasan tertentu dan hanya 2,1% responden yang tidak menyepakatinya. Empati merupakan sikap seseorang dalam memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Dari ketiga pernyataan dalam indikator ini menunjukkan bahwa tingginya rasa empati responden terhadap dosen yang mengajar dalam perkuliahan daring.

Indikator ketiga dalam variabel ini adalah sikap mendukung. Sikap mendukung merupakan pemberian dorongan semangat atau motivasi antara satu dengan lainnya dalam sebuah proses komunikasi yang akan memunculkan perilaku yang suportif. Peneliti ingin mengetahui bagaimana sikap mendukung para

responden dalam perkuliahan daring ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 95,7% responden memberi tanggapan untuk materi yang disampaikan dosen pada saat dibuka kesempatan diskusi dan hanya 5,3% yang tidak menyetujuinya. Selanjutnya terdapat hasil sebanyak 74,7% responden yang senang berdebat tentang materi kuliah yang dibahas dengan teman karena menurut mereka itu dapat mencairkan suasana kelas disaat perkuliahan daring dan sebanyak 25,5% yang tidak setuju akan pernyataan tersebut. Hasil terakhir dalam indikator ketiga ini menunjukkan sebanyak 91,5% responden membaca keseluruhan pesan atau pernyataan dosen yang disampaikan dalam kelas daring meskipun pesan tersebut terlalu panjang dan hanya 9,5% yang tidak menyetujuinya. Dari ketiga pernyataan dalam indikator ketiga dalam variabel ini menunjukkan bahwa para responden mempunyai sikap saling mendukung antara satu dengan lainnya, hal ini terbukti dengan tingginya persentase yang didapatkan dari ketiga pernyataan tersebut.

Indikator selanjutnya dalam variabel ini adalah sikap positif. Sikap positif harus dimiliki seseorang terhadap dirinya maupun terhadap orang lain, sehingga sikap tersebut akan mendorong dirinya ataupun orang lain dalam berpartisipasi dan menciptakan suatu interaksi dalam sebuah komunikasi yang efektif. Sikap positif bisa ditunjukkan melalui berbagai jenis perilaku atau sikap, diantaranya adalah menghargai orang lain, memberikan pujian, berpikir positif terhadap orang lain, meyakini pentingnya orang lain dan memberi penghargaan. Dalam penelitian ini hampir seluruh responden mengerti alasan dosen untuk melakukan perkuliahan secara daring dikarenakan kondisi pandemi, sebanyak 98,9% responden yang sepakat akan hal itu dan hanya 1,1% yang tidak sepakat. Hasil berikutnya terdapat 93,8% responden yang mengikuti perkuliahan dari awal sampai akhir pada setiap pertemuan, meskipun perkuliahan tidak selalu menggunakan video conference dan hanya 4,3% yang tidak setuju akan hal tersebut. Data selanjutnya menunjukkan sebesar 75,8% responden lebih percaya diri dalam menyampaikan isi pikiran selama kuliah daring ini karena dapat disampaikan secara tertulis dan sebanyak 24,2% yang tidak sepakat. Indikator keempat dalam variabel ini menunjukkan bahwa para responden tetap berpikiran positif untuk mengikuti perkuliahan daring dikarenakan kondisi pandemi. Sikap positif lainnya pada indikator ini menunjukkan bahwa para responden tetap mengikuti perkuliahan dari awal sampai akhir, meskipun tidak selalu menggunakan video conference, artinya para mahasiswa tetap berpikiran positif untuk mengikuti perkuliahan dengan metode apapun, mereka saling mendukung dan menghargai satu dengan lainnya. Para responden juga merasa lebih percaya diri dikarenakan dalam perkuliahan ini semua pesan bisa disampaikan secara tertulis.

Indikator terakhir dalam variabel ini adalah kesetaraan. Kesetaraan adalah apa yang dirinya rasakan sama dengan orang lain. Kesetaraan menganggap dirinya sama dengan orang lain, lebih demokratis, tidak merasa lebih tinggi ataupun lebih buruk antara satu dengan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan sebesar 60% responden merasa lebih rileks mengikuti kuliah daring ini karena tidak harus bertatap muka langsung dengan dosen dan sebanyak 40% responden yang tidak menyetujui pernyataan tersebut. Hasil selanjutnya menunjukkan sebanyak 97,9% responden tetap memakai bahasa yang baik dan sopan dalam kuliah daring saat menyampaikan pesan secara tulisan dan hanya 2,1% responden yang tidak setuju. Lalu terdapat 95,8% responden yang bermusyawarah dengan dosen dalam memilih media apa yang akan digunakan untuk perkuliahan daring, dalam hal ini dosen menempatkan dirinya sebagai mahasiswa untuk mengambil sebuah keputusan dengan bermusyawarah dalam menentukan media yang ingin digunakan sebagai media pembelajaran daring dan hanya sekitar 4,2% yang beranggapan tidak seperti itu. Kesetaraan membuat hubungan yang baik antara dosen dengan mahasiswa. Dengan hasil yang tinggi pada indikator ini membuktikan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan berjalan dengan efektif, mereka demokratis, saling mengerti antara satu dengan lainnya dan menempatkan posisi yang sama.

Variabel kedua pada penelitian ini adalah mengenai hasil komunikasi interpersonal yang efektif, variabel ini terdiri dari tiga indikator variabel, yaitu pesan dapat diterima dan dipahami komunikasi, pesan dapat ditindaklanjuti dengan sukarela dan kualitas hubungan antarpribadi meningkat. Indikator pertama pada variabel ini adalah pesan dapat diterima dan dipahami komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 80% responden memahami materi perkuliahan yang disampaikan oleh dosen selama perkuliahan daring dan 20% responden merasa tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Lalu terdapat 85,3% responden dapat menyampaikan kembali inti materi perkuliahan kepada teman karena pesan bisa disampaikan secara tertulis, namun sebanyak 14,7% tidak menyetujui akan hal itu. Hasil terakhir yang didapatkan dalam indikator ini terdapat 87,4% responden memahami instruksi yang diberikan oleh dosen dalam mengerjakan tugas-tugas perkuliahan daring dan hanya sekitar 12,6% yang tidak sepakat akan hal tersebut. Dapat disimpulkan bahwa responden dapat menerima dan memahami pesan yang disampaikan oleh dosen selama perkuliahan daring ini berjalan dengan efektif.

Indikator selanjutnya pada variabel kedua adalah pesan dapat ditindaklanjuti dengan sukarela. Dari hasil penelitian menunjukkan sebanyak 90,5% responden tidak menunda mengerjakan instruksi yang telah disampaikan oleh dosen di dalam mengikuti perkuliahan daring dan hanya 9,5% responden yang tidak setuju akan hal tersebut. Hasil selanjutnya terdapat 97,9% responden yang berdiskusi dengan

teman lainnya setelah dosen memberikan instruksi untuk mengerjakan tugas perkuliahan dan terdapat 2,1% responden yang tidak sepakat. Hasil selanjutnya dalam indikator ini menunjukkan sebanyak 82,1% responden yang membaca kembali materi kuliah yang telah diberikan oleh dosen selama perkuliahan dan 17,9% tidak menyetujui. Dengan tingginya hasil yang terdapat pada indikator ini bisa disimpulkan bahwa mahasiswa dapat menindaklanjuti pesan yang telah diberikan oleh dosen dengan sukarela membuat perkuliahan daring ini berjalan dengan efektif.

Kualitas hubungan antarpribadi meningkat menjadi indikator terakhir dalam variabel kedua pada penelitian ini. Dari hasil penelitian ini diperoleh sebesar 75,8% responden sepakat dengan argumentasi yang mereka sampaikan dapat diterima dalam diskusi dan 24,2% lainnya tidak sepakat akan hal tersebut. Hasil berikutnya menunjukkan bahwa selama perkuliahan daring ini sebanyak 81% responden merasa bahwa mereka bisa berinteraksi dengan teman-teman kuliah yang tidak terlalu dekat sebelumnya dan terdapat 19% responden yang tidak sepakat. Para responden pun merasa nyaman dalam menyampaikan tanggapan tentang materi perkuliahan yang dibahas selama sesi diskusi, terdapat sebanyak 93,2% responden merasakan hal itu dan hanya 15,8% responden tidak setuju. Perkuliahan daring ini membentuk hubungan antarpribadi para mahasiswa meningkat, mereka merasa nyaman mengikuti perkuliahan dan dapat saling berargumentasi. Mereka juga bisa menjadi dekat dengan teman-teman lainnya dalam perkuliahan daring ini, padahal sebelumnya mereka tidak terlalu dekat antara satu dengan yang lainnya.

Terdapat hubungan yang kuat antara variabel kualitas komunikasi interpersonal terhadap hasil komunikasi interpersonal dengan nilai sigfinikasi sebesar 0,000 dan nilai pearson correlation sebesar 0,697. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel sangat signifikan (dengan tingkat kesalahan dibawah 0,01) dengan kekuatan hubungan yang kuat. Hubungan yang kuat antara kualitas komunikasi interpersonal dengan hasil komunikasi interpersonal akan membentuk efektifitas komunikasi interpersonal yang efektif selama perkuliahan daring pada masa pandemi covid-19. Hal ini didasarkan dari pernyataan-pernyataan yang dijawab oleh responden.

Berdasarkan hasil analisis juga diperoleh nilai signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa persamaan regresi yang terbentuk bernilai sangat signifikan. Untuk mengukur pengaruh x terhadap y, hasil ini menunjukkan bahwa kualitas komunikasi sangat signifikan mempengaruhi terhadap hasil komunikasi interpersonal. Dari hasil analisis juga diperoleh nilai R square sebesar 0,485 yang menunjukkan pengaruh variabel x terhadap y adalah sebesar 48,5% terhadap variabel y. sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel x sebesar 48,5% mempengaruhi variabel y dan dapat dilihat bahwa angka konstan sebesar -2,162, angka

koefisien regresi adalah sebesar 0,597, dimana angka ini mengandung arti bahwa setiap penambahan 1% tingkat kualitas komunikasi interpersonal, maka hasil komunikasi interpersonal akan meningkat sebesar 0,597. Indikator yang membentuk kualitas dalam proses komunikasi interpersonal seperti keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan mempengaruhi hasil dari komunikasi interpersonal, sehingga dari kualitas komunikasi tersebut memberikan hasil berupa komunikasi menjadi diterima dan dipahami oleh mahasiswa, pesan ditindaklanjuti dengan sukarela oleh mahasiswa serta kualitas hubungan antarpribadi meningkat. Sehingga dapat dikatakan variabel kualitas komunikasi interpersonal mempengaruhi variabel hasil komunikasi interpersonal yang akan membentuk efektivitas komunikasi interpersonal pada perkuliahan dari pada masa pandemi covid-19.

Setelah semua data dianalisis, langkah selanjutnya adalah dengan melakukan pengelompokan skor. Pengelompokan skor dilakukan untuk menghasilkan norma yang telah di deskripsikan sebelumnya untuk memberikan gambaran terhadap pengetahuan responden tentang komunikasi interpersonal yang efektif dalam perkuliahan daring dimasa pandemi covid-19 ini. Pada variabel pertama mengenai pengetahuan responden tentang kualitas pembentukan komunikasi interpersonal yang efektif berdasarkan hasil pengelompokan skor pada setiap responden, data menunjukkan persentase terbesar berada pada kategori tinggi, yaitu 75% responden. Selanjutnya pada variabel kedua mengenai pengetahuan responden tentang hasil komunikasi interpersonal yang efektif menunjukkan persentase tertinggi pada kategori tinggi juga yaitu sebesar 59%.

Setelah peneliti melakukan pengelompokan skor untuk kedua variabel tersebut, maka peneliti akan mengetahui efektivitas komunikasi interpersonal dalam perkuliahan daring pada masa pandemi dikalangan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Budaya, Universitas Bina Sarana Informatika. Berdasarkan hasil analisis deskriptif tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal pada perkuliahan daring dimasa pandemi covid-19 ini berjalan efektif.

Pada masa pandemi ini tentu akan memaksa mahasiswa untuk bisa menyesuaikan dengan metode pembelajaran daring. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada zaman ini semakin maju dan berkembang dengan cepat, sehingga komunikasi interpersonal yang dilakukan secara bertatap muka secara langsung bisa diganti dengan bermacam-macam media. Menurut Hidayat (Hidayat, 2012), komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan secara tatap muka atau bisa juga dengan media lain, seperti internet, telepon atau media lainnya yang dilakukan antara dua orang. Fasilitas dan berbagai macam perangkat teknologi hampir sudah mencakupi

sebagian besar wilayah yang ada di Indonesia, seperti telepon, internet (chatting, whatsapp, browsing, facebook, twitter dan lainnya). Hal tersebut merupakan media sebagai saluran komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal bisa dilakukan secara langsung atau melalui media. Mahasiswa yang sudah mengerti dengan berbagai macam teknologi untuk kebutuhannya sehari-hari dapat menyesuaikan dengan baik dalam sistem pembelajaran daring, khususnya dalam hal komunikasi interpersonal. Dengan tingginya persentase pada kategori tinggi pada kedua variabel tersebut dan tidak ada responden dalam kategori rendah, hal ini menunjukkan bahwa responden merasa komunikasi interpersonal berjalan secara efektif selama perkuliahan daring. Meskipun perkuliahan daring ini berjalan efektif, kita semua berharap perkuliahan bisa kembali seperti semula secara tatap muka, karena bagaimanapun juga komunikasi yang dilakukan secara tatap muka akan lebih efektif dibandingkan dengan melalui media, karena media memiliki berbagai kekurangan, keterbatasan jarak ruang dan waktu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di atas, efektivitas komunikasi interpersonal yang terjadi antara dosen dan mahasiswa dalam kegiatan perkuliahan daring di kalangan mahasiswa/i Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Bina Sarana Informatika berjalan dengan efektif, hal ini tercermin dari data yang menunjukkan bahwa setiap responden memiliki akses internet yang memadai untuk melakukan perkuliahan daring di dalam kota Jakarta ataupun di luar kota Jakarta, mudahnya dalam mengakses internet ini merupakan salah satu faktor pembentuk efektivitas komunikasi interpersonal selama perkuliahan daring. Hal selanjutnya yang menjadi faktor pendukung dalam efektivitas komunikasi interpersonal dalam perkuliahan daring pada masa pandemi covid-19 ini adalah media pembelajaran, karena media pembelajaran adalah media atau tempat yang digunakan dosen ataupun mahasiswa dalam proses belajar-mengajar. Media pembelajaran yang digunakan responden cukup beragam, hal ini adalah upaya dosen atau pengajar dalam memberikan materi kepada mahasiswa agar perkuliahan tetap berjalan dengan efektif. Fasilitas website e-learning yang dimiliki kampus saat ini dinilai efektif bagi para dosen ataupun mahasiswa, hal ini didasarkan dari hasil data yang diperoleh bahwa sebesar 95% responden memilih media pembelajaran e-learning kampus, selanjutnya disusul oleh media Whatsapp dengan persentase sebesar 85%, lalu aplikasi video conference seperti Zoom Meeting sebesar 83% dan Google Meeting sebesar 58%. Sedangkan media yang digunakan dengan persentase dibawah 50% ada Google Classroom sebesar 44%, lalu ada Youtube sebesar 37% dan ada juga yang memilih media lain namun hanya sebesar 2%.

Efektivitas komunikasi interpersonal yang terjadi dalam perkuliahan daring pada masa pandemi covid-19 ini tentunya terdapat peran dosen, mahasiswa, pihak kampus dan media pembelajaran. Semuanya saling bekerja sama untuk bisa menjalankan perkuliahan daring secara efektif. Meskipun sudah berjalan efektif, harapan untuk perkuliahan tatap muka sangat diinginkan bagi segala pihak pelajar ataupun pengajar, karena perkuliahan secara tatap muka dinilai lebih efektif dibandingkan dengan perkuliahan daring. Kita semua berharap agar pandemi ini segera berakhir dan semuanya bisa menjalani kehidupan secara normal.

REFERENSI

- Darmawan, D. (2012). *Inovasi Pendidikan : Pendekatan Praktik Teknologi Multimedia dan Pembelajaran Online*. PT Remaja Rosdakarya.
- Data Sebaran di Indonesia. (2021). Satuan Tugas Penanganan COVID-19. <https://covid19.go.id/>
- Dwi, B., Amelia, A., Hasanah, U., & Putra, A. M. (2020). Analisis Keefektifan Pembelajaran Online di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 3.
- Ferdiana, S. (2020). Persepsi Mahasiswa tentang Penggunaan Media Daring pada Program Studi S1 Ilmu Gizi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surabaya selama Masa Pandemi Corona Virus Disease (COVID-19). *Indonesian Journal of Science Learning*, 1(1), 5–12.
- Hidayat, D. (2012). *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya*. Graha Ilmu.
- Liliwari, A. (2017). *Komunikasi Antarpribadi*. Prenada Media.
- Nisfiannoor, M. (2009). *Pendekatan Statistika Modern: untuk Ilmu Sosial*. Salemba Humanika.
- Putri, A. S. (2020). Apa Itu Virus Corona? *Kompas.Com*.
<https://www.kompas.com/skola/read/2020/03/22/183000269/apa-itu-virus-corona?page=all>
- Rakhmat, J. (2008). *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Suranto. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Graha Ilmu.
- Susilo, A., Rumende, C. M., Pitoyo, C. W., Santoso, W. D., Yulianti, M., Herikurniawan, H., Sinto, R., Singh, G., Nainggolan, L., Nelwan, E. J., Chen, L. K., Widhani, A., Wijaya, E., Wicaksana, B., Maksum, M., Annisa, F., Jasirwan, C. O. M., & Yuniastuti, E. (2020). Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7(1), 45.
<https://doi.org/10.7454/jpdi.v7i1.415>
- Syarifudin. (2017). Pengembangan Sistem Pembelajaran Online Di Smk Nu Ungaran. In *Skripsi*.